

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Dividend Payout Ratio*

2.1.1.1 *Pengertian Dividend Payout Ratio*

Pengumuman dividen akan meningkatkan hutang lancar perusahaan dan menurunkan likuiditasnya sebagaimana diukur oleh *current ratio* dan modal kerja bersih. Ketika dewan direksi dan manajemen membuat kebijakan dividen, mereka membuat dua keputusan sekaligus, yaitu berapa besar laba yang tersedia untuk pemegang saham akan ditahan sebagai cadangan ekspansi dan berapa besar yang akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Rasio laba yang ditahan disebut *retention ratio* dan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen disebut *dividend payout ratio*.

Menurut Sudana (2015: 26), *dividend payout ratio* merupakan perbandingan mengenai berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Semakin besar nilai DPR berarti semakin sedikit bagian laba yang ditahan untuk membiayai investasi yang dilakukan perusahaan. Kemudian, menurut Musthafa (2017: 141), *dividend payout ratio* merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi *dividend payout ratio*, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah internal finansial perusahaan. *Dividend payout ratio* berfungsi untuk menghitung perbandingan

antara dividen yang dibagikan kepada investor dengan laba bersih perusahaan (Fahmi, 2020: 139).

Dari beberapa pengertian mengenai *dividend payout ratio* diatas maka dapat dimaksudkan bahwa *dividend payout ratio* adalah alokasi persentase laba bersih yang akan dibagikan kepada investor sehingga akan mengurangi nilai laba ditahan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar dividen yang dibagikan, maka semakin besar keuntungan yang didapat oleh para investor. Kondisi tersebut akan berdampak juga pada kenaikan harga saham karena investor berbondong-bondong untuk membeli saham perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang besar.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Dividen

Menurut Hadi (2015: 127), jenis dividen berdasarkan tahun buku atau waktu pembagian dividen terhadap para pemegang saham, yaitu:

1. Dividen interim, dividen yang dibayarkan oleh perusahaan antara satu tahun buku dengan tahun buku berikutnya atau antara dividen final satu dengan dividen final berikutnya. Dividen interim bisa dibagikan lebih dari satu kali dalam satu tahun. Tujuan pemberian dividen interim adalah untuk memacu kinerja saham perseroan di bursa.
2. Dividen final, merupakan dividen hasil pertimbangan setelah tutup buku perusahaan berdasarkan hasil keputusan RUPS tahun sebelumnya untuk dibayarkan tahun berikutnya.

Kemudian, menurut Hadi (2015: 127) jenis dividen berdasarkan bentuk dividen yang dibayarkan kepada para pemegang saham, yaitu:

1. Dividen tunai (*cash dividend*), dividen yang dibayarkan perseroan dalam bentuk uang tunai. Nilai dividen tunai sebesar nilai yang dibayarkan emiten atau diterima oleh pemegang saham (investor). Bagi direksi, pembagian dividen tunai harus memperhitungkan tingkat likuiditas perusahaan, mengingat dividen ini pasti akan mengurangi tingkat likuiditas perseroan.
2. Dividen saham (*stock dividend*), dividen yang dibayarkan perseroan dalam bentuk saham baru, dengan proporsi tertentu.

2.1.1.3 Manfaat *Dividend Payout Ratio*

Menurut Hadi (2015: 128) terdapat beberapa manfaat dari menetapkan nilai *dividend payout ratio* yaitu sebagai berikut:

1. Pihak Perusahaan

Informasi terkait persentase rasio pembayaran dividen bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan perusahaan untuk menetapkan nilai laba ditahan ataupun sumber pendanaan guna mendukung kegiatan operasional perusahaan dan sekaligus mengembangkan bisnisnya.

2. Pihak Pemilik Saham

Informasi terkait adanya persentase rasio pembayaran dividen bisa digunakan untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan soal investasinya, apakah akan menambahkan dana investasi atau tidak, karena hal itu sehubungan dengan harapannya dalam mencapai keuntungan nilai investasinya.

2.1.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*

Menurut Sudana (2015: 194-195), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* yaitu:

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan

Apabila di masa yang akan datang perusahaan merencanakan untuk melakukan investasi yang membutuhkan dana yang besar, maka perusahaan dapat memperolehnya melalui penyesihan laba ditahan. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, maka semakin besar pula bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.

2. Likuiditas

Perusahaan hanya mampu membayar dividen tunai jika tingkat likuiditas (*cash ratio*) yang dimiliki perusahaan mencukupi. Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.

3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Perusahaan dimungkinkan untuk membayar dividen yang besar, karena perusahaan masih memiliki peluang atau kemampuan untuk memperoleh dana dari pinjaman guna memenuhi kebutuhan dana yang diperlukan perusahaan. Hal ini dimungkinkan karena *leverage* keuangan perusahaan masih rendah, dan perusahaan masih dipercaya oleh para kreditur. Dengan demikian, semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam, semakin besar dividen yang

dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Nilai informasi dividen

Harga pasar saham perusahaan cenderung meningkat ketika perusahaan mengumumkan kenaikan dividen, hal tersebut terjadi karena dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik. Perubahan harga saham yang mengikuti sinyal dividen disebut dengan *information content effect*.

5. Pengendalian perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru untuk membiayai peluang investasi yang dinilai menguntungkan. Dalam kondisi demikian kendali pemegang saham atas perusahaan kemungkinan akan berkurang, jika pemegang saham lama tidak berjanji untuk membeli tambahan saham baru yang diterbitkan perusahaan. Pemegang saham mungkin lebih suka untuk membayar dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditur

Ketika perusahaan memperoleh pinjaman dari pihak kreditur, perjanjian pinjaman tersebut sering disertai dengan persyaratan-persyaratan tertentu. Salah satu bentuk persyaratan diantaranya adalah pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pihak kreditur, yaitu kelancaran

pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Inflasi

Semakin tinggi tingkat inflasi, berarti semakin turun daya beli mata uang. Hal ini berarti perusahaan harus mampu menyediakan dana yang lebih besar untuk membiayai operasi maupun investasi perusahaan pada masa yang akan datang. Apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, maka salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan. Dengan demikian jika tingkat inflasi meningkat, maka dividen yang dibayarkan akan semakin berkurang, dan sebaliknya.

2.1.1.5 Indikator *Dividend Payout Ratio*

Dividend payout ratio adalah perbandingan antara jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dengan laba bersih perusahaan. *Dividend payout ratio* memberikan gambaran tentang seberapa banyak uang yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham dibandingkan dengan uang yang disimpan untuk investasi masa depan, membayar hutang, atau menambah cadangan kas (laba ditahan). Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung *dividend payout ratio* yaitu:

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

2.1.2 Total Asset Turnover

2.1.2.1 Pengertian Total Asset Turnover

Untuk memperoleh laba yang maksimal, perusahaan harus mampu menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efektif dan efisien. *Activity ratio* mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan. *Activity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan mempergunakan aktivanya. Kemudian, *activity ratio* mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini mempergunakan perbandingan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam beberapa aktiva, dengan asumsi bahwa terdapat hubungan antara penjualan dengan berbagai aktiva tersebut. Salah satu jenis *activity ratio* yang sering digunakan adalah *total asset turnover*.

Menurut Sudana (2015: 25), *total asset turnover* merupakan perbandingan mengenai efektivitas dan efisiensi penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar nilai *total asset turnover* berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruhadi (2014: 114) yang menjelaskan bahwa *total asset turnover* menunjukkan kemampuan aset secara keseluruhan dalam menghasilkan penjualan bersih. *Total assets turnover* menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menciptakan pendapatan (Murhadi, 2013: 60).

Kemudian, Menurut Sukamulja (2022: 146), *Total Asset Turnover* (TATO) menghitung seberapa besar pendapatan atau penjualan yang diperoleh perusahaan melalui aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan investasi aset yang

besar akan cenderung memiliki perputaran aset yang kecil. Makin tinggi nilai TATO artinya makin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya. Selain itu, menurut Sujarweni (2022: 63), *total assets turnover* adalah kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan *revenue*.

Menurut Fahmi (2020: 135), *total asset turnover* (perputaran total aset) berfungsi untuk melihat efektivitas perputaran keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan. *Total assets turnover* digunakan untuk mengukur tingkat perputaran total aset terhadap penjualan. *Total asset turnover* menghitung efektivitas penggunaan total aset. Nilai *total asset turnover* yang tinggi umumnya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya nilai *total asset turnover* yang rendah maka manajemen harus mengevaluasi strategi, pemasaran, dan pengeluaran investasi atau modal. *Total asset turnover* merupakan ukuran efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi tingkat perputarannya maka semakin efektif perusahaan memanfaatkan asetnya (Diana, 2018: 59).

Dari beberapa pengertian mengenai *total asset turnover* diatas maka dapat dimaksudkan bahwa *total asset turnover* merupakan seberapa cepat perputaran aset perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan pengelolaan dan penggunaan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai *total asset turnover* maka semakin efektif dan efisien pengelolaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan sehingga akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sehingga akan menarik minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut dan akan berdampak juga pada kenaikan harga saham perusahaan.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat *Total Asset Turnover*

Menurut Kasmir (2018: 173-174), terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan *total asset turnover* antara lain:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian, disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari *total asset turnover*. Menurut Kasmir (2018: 174-175) manfaat yang diperoleh dari penggunaan *total asset turnover* antara lain:

1. Dalam bidang piutang

- a. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - b. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
2. Dalam bidang sediaan
Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.
 3. Dalam bidang modal kerja dan penjualan
Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
 4. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 - b. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.
 5. Manfaat lainnya

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Total Asset Turnover*

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *total asset turnover* menurut Kasmir (2018: 176) terdiri dari:

1. Perputaran jumlah aktiva
2. Total penjualan
3. Perputaran piutang
4. Perputaran modal kerja

Dari faktor-faktor tersebut perusahaan dapat mengatur dana yang ditanamkan dalam jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba dari hasil jumlah penjualan yang didapatkan setiap periode, jumlah aktiva, dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

2.1.2.4 Indikator *Total Asset Turnover*

Total asset turnover mengukur berapa jumlah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset perusahaan. *Total asset turnover* membantu investor memahami seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung *total asset turnover* yaitu:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Asset}}$$

2.1.3 Debt to Equity Ratio

2.1.3.1 Pengertian *Debt to Equity Ratio*

Sumber pendanaan perusahaan terdiri dari dua bagian yaitu sumber pendanaan internal (laba ditahan dan modal sendiri) dan sumber pendanaan

eksternal (utang). *Leverage ratio* mengukur berapa besar penggunaan utang dalam pembelanjaan perusahaan. Rasio ini mengukur dampak penggunaan utang untuk mendanai aset. Manajemen menggunakan utang guna meningkatkan keuntungan pemilik. Selanjutnya, rasio *leverage* digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian daripada aktiva perusahaan. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas utang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi, penggunaan utang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham. Oleh karena itu, penggunaan utang harus diseimbangkan dengan penggunaan sumber pendanaan lainnya. Salah satu *leverage ratio* yang sering digunakan adalah *debt to equity ratio*.

Menurut Sujarweni (2022: 61), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Siegel dan Shim dalam Fahmi (2020: 128), *debt to equity ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

Kemudian, menurut Sukamulja (2022: 136), *debt to equity ratio* mengukur tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi DER ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka semakin tinggi risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan. *Debt to*

equity ratio mengukur seberapa besar perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri (ekuitas) (Ruhadi, 2014: 116).

Menurut Diana (2018: 58), *debt to equity ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh pihak kreditur dibandingkan dengan *equity*. *Debt to equity ratio* yaitu imbangan antara liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilai DER artinya modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan liabilitas. Bagi perusahaan sebaiknya, besar liabilitas tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetap tidak terlalu tinggi. Semakin kecil nilai DER maka semakin baik. Maksudnya, semakin kecil porsi liabilitas terhadap modal, maka semakin aman.

Dari beberapa pengertian mengenai *debt to equity ratio* diatas maka dapat dimaksudkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan kebijakan perusahaan mengenai komposisi sumber pendanaan yang digunakan oleh perusahaan yaitu proporsi penggunaan utang dan ekuitas, serta menunjukkan seberapa besar kemampuan ekuitas yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang perusahaan. Semakin besar nilai *debt to equity ratio* maka semakin besar risiko dan beban keuangan yang dimiliki perusahaan karena proporsi utang lebih besar daripada ekuitas. Para investor cenderung menghindari perusahaan-perusahaan yang memiliki utang yang besar karena lebih berisiko mengalami pailit, maka semakin besar nilai *debt to equity ratio* akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan.

2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2018: 153), terdapat beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *debt to equity ratio* yakni:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.
8. Tujuan lainnya.

Sementara itu, menurut Kasmir (2018: 154) manfaat dari *debt to equity ratio* antara lain:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.
8. Manfaat lainnya.

2.1.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*

Adapun menurut Brigham & Houston (2013:42), *debt to equity ratio* dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Profitabilitas, yaitu kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.
2. Likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajiban-kewajiban yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang dimaksud bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek atau yang disebut hutang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.
3. Struktur Aktiva, yaitu kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki

oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat di masa yang akan datang yang terdiri dari aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, aktiva lancar, dan aktiva tidak lancar.

4. *Price Earning Ratio*, yaitu rasio yang menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah earning perusahaan.
5. Pertumbuhan Perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan tersebut yang dilihat dari kondisi finansialnya.
6. *Operating Leverage*, yaitu penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

2.1.3.4 Indikator *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan bertambahnya jumlah liabilitas. *Debt to equity ratio* dapat membantu perusahaan untuk mengoptimalkan kondisi keuangan perusahaannya. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung *debt to equity ratio* yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.4 Harga Saham

2.1.4.1 Pengertian Harga Saham

Harga saham merupakan indikator keberhasilan dalam mengelola suatu perusahaan. Harga saham yang selalu naik dalam suatu perusahaan, investor dan

calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya tersebut. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan yang memiliki harga saham yang selalu turun maka investor dan calon investor akan menilai perusahaan tersebut gagal dalam menjalankan perusahaannya, investor dan calon investor pun menilai kurang baik.

Menurut Hartanto (2018: 22), harga saham adalah sebagai satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan atau sebuah bentuk kepemilikan perusahaan di pasar modal. Selain itu, menurut Jogiyanto (2015: 167), harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Kemudian, Widodoatmodjo (2012: 45) mengemukakan bahwa harga saham merupakan harga atau nilai uang yang bersedia dikeluarkan untuk memperoleh suatu saham. Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar bursa efek yang ditentukan oleh kekuatan pasar dalam arti tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Harga saham penutupan (*closing price*) yaitu harga yang diminta oleh penjual atau harga perdagangan terakhir untuk suatu periode (Nordiana & Budiyanto, 2017).

Dari beberapa pengertian mengenai harga saham diatas maka dapat dimaksudkan bahwa harga saham merupakan harga dari suatu saham yang terbentuk karena adanya permintaan dan penawaran dalam transaksi jual beli antara penjual dan pembeli saham tersebut di pasar modal. Pergerakan harga saham umumnya menggambarkan kinerja dari perusahaan, jika harga saham naik

maka perusahaan memiliki kinerja yang baik, begitupun sebaliknya.

2.1.4.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Menurut teori ekonomi, harga saham yang terjadi di pasar bursa selalu berfluktuasi setiap saat. Fluktuasi harga saham disebabkan oleh permintaan dan penawaran. Jika jumlah penawaran lebih besar dari permintaan maka harga saham akan cenderung turun, sebaliknya apabila permintaan lebih besar dari penawaran maka harga saham cenderung naik. Menurut Fahmi (2015: 43) faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha).
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk ke pengadilan
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Kemudian, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan tingkat harga saham menurut Musdalifah *et.al.* (2015: 83) antara lain:

1. Jumlah dividen kas yang diberikan
2. Jumlah laba yang didapat oleh perusahaan
3. Laba per lembar saham (*earning per share*)

4. Tingkat suku bunga
5. Tingkat risiko dan tingkat pengembalian

2.1.4.3 Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Fahmi (2015: 45) terdapat beberapa jenis harga saham, antara lain:

1. Harga nominal, harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga perdana, harga pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek.
3. Harga pasar, harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lama.
4. Harga pembukaan, harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka.
5. Harga penutupan, harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir bursa.
6. Harga tertinggi, harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa.
7. Harga terendah, harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa.
8. Harga rata-rata, perataan dari harga tertinggi dan terendah.

Kemudian, menurut Musdalifah *et.al.* (2015: 81), harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Harga nominal, merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga perdana, merupakan harga pada waktu saham tersebut dicatat di bursa efek dalam rangka penawaran umum penjualan saham perdana yang disebut dengan IPO (*Initial Public Offering*).

3. Harga pasar, merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain.

2.1.4.4 Indikator Harga Saham

Saham merupakan salah satu instrumen di dalam pasar modal yang paling populer di kalangan investor karena dapat memberikan return yang menarik. Bursa Efek Indonesia mendefinisikan saham sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas dan pemegang saham memiliki klaim atas keuntungan perusahaan, klaim atas aktiva perusahaan, dan berhak hadir dalam RUPS. Harga saham merupakan acuan bagi seorang investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tertentu. Selambar saham tentu memiliki nilai atau harga. Indikator yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung harga saham yaitu:

Harga Penutupan (*Close Price*)

2.1.5 Kajian Empiris

Penelitian terdahulu yang menjadi referensi serta bukti pendukung bagi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Asmirantho & Yuliatwati (2015) meneliti tentang “Pengaruh *Dividend Per Share* (DPS), *Dividend Payout Ratio* (DPR), *Price to Book Value* (PBV), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, PBV, NPM, dan ROA berpengaruh

positif dan signifikan terhadap harga saham, DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

2. Girsang, *et.al.* (2019) meneliti tentang “Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER Terhadap Harga Saham Sektor *Trade, Services, & Investment* di BEI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, EPS, DPR, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
3. Handayani & Arif (2021) meneliti tentang “Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Assets Turnover* (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2011-2018”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, PER, DER, dan NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, PER, DER, NPM, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
4. Hanryono, Riwoe, & Setiawan (2017) meneliti tentang “Pengaruh Inflasi, *Return on Asset* dan *Dividend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham LQ45 (Periode 2006-2015)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, inflasi dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara

simultan, inflasi, ROA, dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. Hidayah & Dwiyanto (2023) meneliti tentang “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur: Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, DER dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, DER, TATO, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6. Hidayat (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai *Intervening Variable* (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian, TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lalu, TATO, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kemudian, TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga

saham melalui ROA.

7. Sari (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Quick Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Return on Investment* Terhadap Harga Saham”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO dan ROI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, QR, TATO, dan ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
8. I’niswatin, Purbayati, & Setiawan (2020) meneliti tentang “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.
9. Irawan (2020) meneliti tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROE, dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Wholesale (Durable & Non Durable Goods)* di BEI”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, ukuran perusahaan, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, ukuran perusahaan, DER, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10. Lubis (2023) meneliti tentang “Analisis Kinerja Keuangan Serta Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI”. Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA, DER, dan DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan CR dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.

11. Maria (2014) meneliti tentang “Pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) dan *Return on Asset* (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, TATO dan ROA berpengaruh positif dan signifikan.
12. Nadella & Nugroho (2022) meneliti tentang “Pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap Harga Saham”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER, CR, dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.
13. Nainggolan *et.al.* (2022) meneliti tentang “Pengaruh *Fixed Asset Turnover*, *Return on Asset*, *Current Ratio*, dan *Total Asset Turnover* Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, FAT dan ROA tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, FAT, ROA,

TATO, dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

14. Narayanti & Gayatri (2020) meneliti tentang “Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Tahun 2009-2018”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DPR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
15. Nirmolo & Widjajanti (2018) meneliti tentang “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DPR dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kemudian, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. EPS dan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
16. Oktaviani & Agustin (2017) meneliti tentang “Pengaruh PER, EPS, DPS, dan DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PER, EPS, dan DPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.
17. Putri & Yustisia (2021) meneliti tentang “Dampak Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan QR dan TATO tidak berpengaruh

signifikan terhadap harga saham.

18. Samosir *et.al.* (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Net Profit Margin* (NPM), dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2013-2017”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial CR, NPM, dan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
19. Silalahi & Manik (2019) meneliti tentang “Pengaruh *Dividend Payout Ratio*, *Debt Ratio* dan *Return on Asset* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, DPR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan DR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DPR, DR, dan ROA berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.
20. Sohilauw, Leiwakabessy, & Sososutiksno (2022) meneliti tentang “Pengaruh *Return on Assets*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Selama Pandemi Covid-19”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER dan CR berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Untuk deskripsi lebih jelas, berikut ringkasan lebih lanjut mengenai penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Asmirantho & Yuliawati (2015) “Pengaruh <i>Dividend Per Share</i> (DPS), <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Dalam Kemasan yang Terdaftar di BEI” Tempat: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman dalam Kemasan di BEI Tahun 2007-2013	Variabel Independen: DPR dan DER Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: DPS, PBV, NPM, dan ROA Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, PBV, NPM, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, DPR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, DPS dan DER tidak berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DPS, DPR, PBV, DER, NPM, dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi), Vol. 1, No. 2, 2015: 95-117. E-ISSN: 2502-4159
2	Girsang, <i>et.al.</i> (2019) “Analisis Pengaruh EPS, DPR, dan DER Terhadap Harga Saham Sektor <i>Trade, Services, & Investment</i> di BEI” Tempat: Perusahaan <i>Trade, Services, and Investment</i> di BEI Tahun 2014-2018.	Variabel Independen: DPR dan DER Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: EPS Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, EPS, DPR, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah, Vol. 2, No. 2, Juni 2019: 351-362. E-ISSN: 2599-3410 P-ISSN: 2614-3259
3	Handayani & Arif (2021) “Pengaruh <i>Price Earning Ratio</i>	Variabel Independen: DER dan TATO	Variabel Independen: PER dan NPM	Secara parsial, PER, DER, dan NPM berpengaruh positif dan	Jurnal Manajemen FE-UB, Vol. 9, No.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	(PER), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM) dan <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) Terhadap Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2011-2018” Tempat: PT Unilever Indonesia Tbk. Tahun 2011-2018.	Variabel Dependen: Harga Saham	Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, PER, DER, NPM, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	2, Oktober 2021: 72-91. P-ISSN: 2338-6584 E-ISSN: 2746-3680
4	Hanryono, Riwoe, & Setiawan (2017) “Pengaruh Inflasi, <i>Return on Asset</i> dan <i>Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Harga Saham LQ45 (Periode 2006-2015)” Tempat: Perusahaan LQ45 Tahun 2006-2015	Variabel Independen: DPR Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: Inflasi dan ROA Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, inflasi dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, inflasi, ROA, dan DPR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis, Vol. 1, No. 1, April 2017: 107-114. P-ISSN: 2579-6224 E-ISSN: 2579-6232
5	Hidayah & Dwiyanto (2023) “Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Pasar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur: Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI” Tempat: Perusahaan Industri Sub Sektor Plastik dan Kemasan di BEI Tahun 2015-2019.	Variabel Independen: DER dan TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA dan PBV Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, DER dan PBV berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, ROA, DER, TATO, dan PBV berpengaruh	Jurnal Mantra: Manajemen Strategis, Vol. 1, No. 1, Februari 2023: 1-21. e-ISSN: 0101-2023

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
				signifikan terhadap harga saham.	
6	Hidayat (2020) “Pengaruh <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas sebagai <i>Intervening Variable</i> (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017)” Tempat: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2012-2017	Variabel Independen: TATO dan DER Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Intervening: Profitabilitas Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis <i>path analysis</i> (analisis jalur)	Secara parsial, TATO berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, DER berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Kemudian, TATO berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham, DER berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap ROA. Lalu, TATO, DER, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham. TATO dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham melalui ROA.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 7, No. 1, Februari 2020: 102-110. P-ISSN: 2503-4413 E-ISSN: 2654-5837
7	Sari (2020) “Pengaruh <i>Quick Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Return on Investment</i> Terhadap Harga Saham” Tempat: Perusahaan Industri Farmasi di BEI Tahun 2016-	Variabel Independen: TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: QR dan ROI Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO dan ROI berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	BALANCE: Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 5, No. 2, November 2020: 123-134. P-ISSN: 2548-7523 E-ISSN:

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	2019			Secara simultan, QR, TATO, dan ROI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	2613-8956
8	I'niswatin, Purbayati, & Setiawan (2020) "Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Harga Saham Pada Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia"	Variabel Independen: DER Variabel Dependen: Harga Saham Teknik analisis regresi data panel	Variabel Independen: ROE Tempat dan tahun penelitian	Secara parsial, DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, DER dan ROE berpengaruh terhadap harga saham.	Indonesian Journal of Economics and Management, Vol. 1, No. 1, November 2020: 96-110. ISSN: 2747-0695
	Tempat: Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2013-2018				
9	Irawan (2020) "Pengaruh Ukuran Perusahaan, DER, ROE, dan TATO Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Wholesale (Durable & Non Durable Goods)</i> di BEI"	Variabel Independen: DER dan TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROE Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, ukuran perusahaan, DER, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan, ukuran perusahaan, DER, ROE, dan TATO berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	LITERASI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi, Vol. 2, No. 1, Juni 2020: 157-166. E-ISSN: 2716-2249.
	Tempat: Perusahaan <i>Wholesale (Durable & Non Durable Goods)</i> di BEI Tahun 2012-2016				
10	Lubis (2023) "Analisis Kinerja Keuangan Serta Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di BEI"	Variabel Independen: DER dan DPR Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA, CR, dan ROE Tempat dan tahun penelitian	ROA, DER, dan DPR berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan CR dan ROE berpengaruh positif terhadap harga saham.	Sintaksis: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 3, No. 2, Juni 2023: 115-121. P-ISSN:

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Tempat: Perusahaan Perbankan di BEI Tahun 2016-2020.		Teknik analisis regresi linier berganda		2775-5606 E-ISSN: 2775-6483
11	Maria (2014) “Pengaruh <i>Total Assets Turnover</i> (TATO) dan <i>Return on Asset</i> (ROA) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012” Tempat: Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2012.	Variabel Independen: TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara parsial, TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, TATO dan ROA berpengaruh positif dan signifikan.	ACSJ: Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu, Vol. 1, No. 1, Oktober 2014: 32-38. P-ISSN: 2407-2184
12	Nadella & Nugroho (2022) “Pengaruh <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) Terhadap Harga Saham” Tempat: Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2017-2021	Variabel Independen: DER dan TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA dan CR Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	ROA berpengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan DER, CR, dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.	Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology, Juni 2022: 747-765. P-ISSN: 2622-9404 E-ISSN: 2828-0725
13	Nainggolan <i>et.al.</i> (2022) “Pengaruh <i>Fixed Asset Turnover</i> , <i>Return on Asset</i> , <i>Current Ratio</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Dasar dan Kimia (<i>Basic Industry and Chemicals</i>) yang Terdaftar di Bursa	Variabel Independen: TATO Variabel Dependen: Harga Saham Teknik analisis regresi data panel	Variabel Independen: FAT, ROA, dan CR Tempat dan tahun penelitian	Secara parsial, FAT dan ROA tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan TATO berpengaruh positif dan	COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting, Vol. 5, No. 2, Januari-Juni 2022: 954-961. E-ISSN: 2597-5234

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2020” Tempat: Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2017-2020			signifikan terhadap harga saham. Secara simultan, FAT, ROA, TATO, dan CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	
14	Narayanti & Gayatri (2020) “Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham Emiten LQ45 Tahun 2009-2018” Tempat: Perusahaan LQ45 Tahun 2009-2018	Variabel Independen: DPR Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	DPR dan ROA berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.	E-JA: E-Jurnal Akuntansi, Vol. 30, No. 2, Februari 2020: 528-539. e-ISSN: 2302-8556
15	Nirmolo & Widjajanti (2018) “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham dengan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Intervening” Tempat: Perusahaan LQ45 Tahun 2014-2017	Variabel Independen: DER dan DPR Variabel Dependen: Harga Saham Teknik analisis regresi data panel	Variabel Independen: EPS Variabel Intervening: Nilai Perusahaan Tempat dan tahun penelitian	DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan DPR dan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. EPS dan nilai perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	Magister Manajemen, Universitas Semarang, Vol. 11, No. 1, 2018: 40-55. P-ISSN: 1979-4800 E-ISSN: 2580-8451
16	Oktaviani & Agustin (2017) “Pengaruh PER,	Variabel Independen: DPR	Variabel Independen: PER, EPS,	PER, EPS, dan DPS berpengaruh positif dan	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen,

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	EPS, DPS, dan DPR Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan” Tempat: Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2010-2014	Variabel Dependen: Harga Saham	dan DPS Tempat dan tahun penelitian	signifikan terhadap harga saham, sedangkan DPR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.	Vol. 6, No. 2, Februari 2017: 1-17 e-ISSN: 2461-0593
17	Putri & Yustisia (2021) “Dampak Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Tempat: Perusahaan Barang Konsumsi di BEI Tahun 2015-2019	Variabel Independen: DER dan TATO Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: QR dan ROE Tempat dan tahun penelitian	DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan QR dan TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. 2, No. 1, Juni 2021: 1-16. P-ISSN: 2722-7243 E-ISSN: 2722-8096
18	Samosir <i>et.al.</i> (2019) “Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Consumer Goods</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2013-2017” Tempat: Perusahaan <i>Consumer Goods</i> di BEI Tahun 2013-2017	Variabel Independen: DPR Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: CR dan NPM Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	Secara simultan dan parsial CR, NPM, dan DPR berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	OWNER: Riset dan Jurnal Akuntansi, Vol. 3, No. 2, Agustus 2019: 15-20 e-ISSN: 2548-9224 p-ISSN: 2548-7507
19	Silalahi & Manik (2019) “Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> dan <i>Return on Asset</i> Terhadap Harga Saham Pada	Variabel Independen: DPR Variabel Dependen: Harga	Variabel Independen: DR dan ROA	Secara parsial, DPR dan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan	JRAK, Vol. 5, No. 1, Maret 2019: 49-70. ISSN: 2443-1079

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” Tempat: Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2016	Saham	Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	DR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, Secara simultan, DPR, DR, dan ROA berpengaruh dan signifikan terhadap harga saham.	
20	Sohilauw, Leiwakabessy, & Sosotiksno (2022) “Pengaruh <i>Return on Assets</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi Selama Pandemi Covid-19” Tempat: Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI Selama Pandemi Covid-19	Variabel Independen: DER Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen: ROA dan CR Tempat dan tahun penelitian Teknik analisis regresi linier berganda	ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan DER dan CR berpengaruh negatif terhadap harga saham.	SINTAMA: Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi, dan Manajemen, Vol. 2, No. 2, 2022: 216-227. E-ISSN: 2808-9197
Eulis Sulistiya (2023) 203403047 Pengaruh <i>Dividend Payout Ratio</i> , <i>Total Asset Turnover</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap Harga Saham (Survei pada Perusahaan Sektor <i>Consumer Non Cyclical</i> s di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022)					

2.2 Kerangka Pemikiran

Pasar modal merupakan tempat transaksi jual beli berbagai instrumen pasar modal termasuk saham. Salah satu sektor yang ada di pasar modal adalah sektor *consumer non cyclical*s. Perusahaan sektor *consumer non cyclical*s merupakan perusahaan yang memproduksi dan menjual barang-barang kebutuhan primer kepada masyarakat. Sektor ini sering kali disebut sebagai sektor defensif

karena kinerja dan kemampuannya dalam menghasilkan laba cenderung lebih stabil dibandingkan dengan sektor lain. Perusahaan sektor *consumer non cyclicals* terbagi ke dalam beberapa sub sektor yaitu sub sektor *tobacco*, *nondurable household products*, *food and beverages*, dan *food and staples retailing*.

Tingkat profitabilitas perusahaan sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan adalah daya beli masyarakat, ketika daya beli masyarakat meningkat maka penjualan juga akan meningkat sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur dari kinerjanya dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik akan mampu menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan cenderung naik. Menurut Jogiyanto (2015: 167), harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Indikator yang digunakan untuk menghitung harga saham adalah harga penutupan (*close price*). Terdapat beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi harga saham perusahaan yaitu *dividend payout ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio*.

Menurut Sudana (2015: 26), *dividend payout ratio* merupakan perbandingan mengenai berapa besar bagian laba bersih setelah pajak yang dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham. Indikator yang digunakan untuk menghitung *dividend payout ratio* adalah jumlah dividen dibagi dengan laba bersih setelah pajak. *Signalling Theory* yang dicetuskan oleh Spence

menyatakan bahwa dividen dapat digunakan oleh perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan kepada investor. Jika perusahaan mampu untuk membagikan dividen dalam jumlah yang besar, maka dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan dalam kondisi yang baik, sehingga investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya dengan cara membeli saham perusahaan tersebut. Jika *dividend payout ratio* meningkat, maka harga saham perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Narayanti & Gayatri (2020); Samosir *et.al.* (2019); dan Silalahi & Manik (2019) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Agustin (2017); Asmirantho & Yuliawati (2015); dan Nirmolo & Widjajanti (2018) yang menyatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

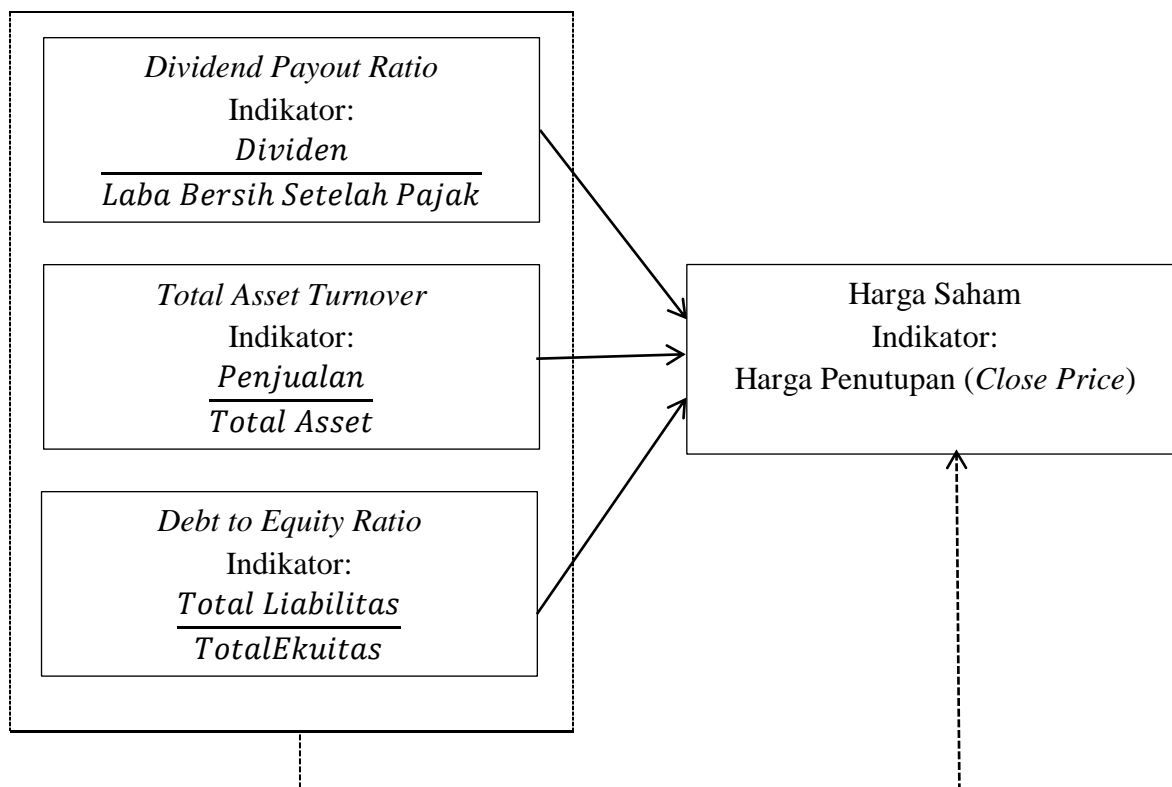
Menurut Sudana (2015: 25), *total asset turnover* merupakan perbandingan mengenai efektivitas dan efisiensi penggunaan seluruh aset dalam menghasilkan penjualan, dan semakin besar nilai *total asset turnover* berarti semakin efektif pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Indikator yang digunakan untuk menghitung *total asset turnover* adalah total penjualan dibagi dengan total aset. *Resource Based Theory* yang dicetuskan oleh Wernerfelt menyatakan bahwa ketika perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan baik maka perusahaan akan memiliki kinerja yang baik serta menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil peluang dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang

berbeda dengan pesaing dalam menguasai pasar. Perusahaan yang seperti ini sangat disukai oleh para investor, sehingga ketika nilai *total asset turnover* perusahaan meningkat maka harga saham perusahaan akan meningkat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020); Istiyowati & Putri (2022); dan Nainggolan *et.al.* (2022) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020); Hidayah & Dwiyanto (2023); dan Handayani & Arif (2021) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Sujarweni (2022: 61), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Indikator yang digunakan untuk menghitung *debt to equity ratio* adalah total liabilitas dibagi dengan total ekuitas. Menurut *Pecking Order Theory* yang dicetuskan oleh Donaldson menyatakan bahwa perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang minim risiko yaitu lebih menyukai pendanaan internal daripada sumber pendanaan eksternal serta perusahaan yang *profitable* adalah perusahaan yang memperoleh sumber dana eksternal (utang) yang rendah. Perusahaan yang memiliki utang yang besar cenderung memiliki risiko pailit yang besar apabila perusahaan tidak mampu untuk membayar utang tersebut. Maka dari itu, para investor tidak menyukai perusahaan dengan utang yang besar karena memiliki risiko pailit yang lebih besar pula, sehingga ketika nilai *debt to equity ratio* meningkat maka harga saham akan menurun. Hal tersebut sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh I'niswatin, Purbayati, & Setiawan (2020); Sohilauw, Leiwakabessy, & Sososutiksno (2022); dan Girsang *et.al.* (2019) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Arif (2021); Hidayat (2020); dan Hidayah & Dwiyanto (2023) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian pemikiran diatas, kerangka pemikiran yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan:

- > = Pengaruh secara parsial.
- - - -> = Pengaruh secara simultan.

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis serta hasil penemuan beberapa penelitian terdahulu, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. *Dividend payout ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. *Total asset turnover* secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. *Dividend payout ratio*, *total asset turnover*, dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor *consumer non cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.